

## SOLUSI DIGITALISASI PEMBAYARAN DI DAERAH ATAMBUA NTT DENGAN QRIS UNTUK MENDORONG INKLUSI KEUANGAN DIGITAL : POTENSI, TANTANGAN, DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Revi Silviana<sup>1</sup>, Tifani Elva Amelinda Nur Faridzah<sup>2</sup>, Soniya Adriani Lalang Puling<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Jl. Ngeksigondo No.60, Prenggan, Kec. Kotagede,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[revisilviana03@gmail.com](mailto:revisilviana03@gmail.com), <sup>2</sup>[elvatifany12@gmail.com](mailto:elvatifany12@gmail.com), <sup>3</sup>[pulingsoniya@gmail.com](mailto:pulingsoniya@gmail.com)

### Abstract

*Financial inclusion is a crucial pillar in fostering equitable economic development; however, communities in remote areas such as Atambua City, East Nusa Tenggara, face significant challenges in accessing formal financial services. This study aims to analyze the potential, challenges, and implementation strategies of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) as a digital payment solution to promote financial inclusion in the region. The research uses a quantitative approach through a survey of 100 respondents, including QRIS users and business owners. The results show that the majority of QRIS users are young adults (18-25 years old), with a dominant female proportion (73%). Most respondents experienced significant benefits from QRIS, including transaction ease (96%), increased comfort (97%), and support for SMEs (97%). However, the main challenges identified include limited internet infrastructure, low digital literacy, and ineffective socialization, which were felt by 37%, 32%, and 39% of respondents, respectively. Proposed implementation strategies include strengthening technological infrastructure, local-based education campaigns, technical training for SMEs, and providing incentives to accelerate QRIS adoption. This study contributes to understanding QRIS adoption in areas with infrastructure limitations and offers strategic policy recommendations to support digital transformation and sustainable financial inclusion.*

**Keywords:** Financial inclusion, QRIS, digital payment, SMEs, Atambua

### Article History

Received: January 2025

Reviewed: January 2025

Published: January 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## ABSTRAK

Inklusi keuangan adalah fondasi utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata namun masyarakat di daerah terpencil seperti Kecamatan Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur, menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses layanan keuangan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, dan strategi implementasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai solusi digitalisasi pembayaran untuk mendorong inklusi keuangan di daerah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 100 responden, yang mencakup pengguna dan pelaku usaha QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna QRIS termasuk dalam rentang usia muda (18–25 tahun) dengan proporsi perempuan yang dominan (73%). Sebagian besar responden merasakan manfaat signifikan dari QRIS, termasuk kemudahan transaksi (96%), peningkatan kenyamanan (97%), dan dukungan terhadap UMKM (97%). Namun, tantangan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital, dan kurangnya efektivitas sosialisasi, yang masing-masing dirasakan oleh 37%, 32%, dan 39% responden. Strategi implementasi yang diusulkan meliputi penguatan infrastruktur teknologi, kampanye edukasi berbasis lokal, pelatihan teknis bagi UMKM, serta pemberian insentif untuk mempercepat adopsi QRIS. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami adopsi QRIS di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur serta menawarkan rekomendasi kebijakan strategis untuk mendukung transformasi digital dan inklusi keuangan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Inklusi keuangan, QRIS, digitalisasi pembayaran, UMKM, Atambua

## PENDAHULUAN

Akses keuangan yang inklusif menjadi salah satu elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Melalui inklusi keuangan yang efektif, seluruh lapisan masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan, sehingga kesejahteraan ekonomi dapat tercapai secara lebih merata ("Peran QRIS Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Indonesia - Mudah Indonesia," 2024). Inklusi keuangan merupakan prioritas utama dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah terpencil seperti Atambua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Meskipun pengguna layanan keuangan digital terus meningkat, masyarakat di wilayah perbatasan seperti Atambua masih menghadapi tantangan rendahnya literasi keuangan yang dapat membatasi akses ke layanan formal dan meningkatkan risiko terhadap kejahatan keuangan (RRI, 2024). Menurut data Bank Dunia, sekitar 48% populasi dewasa di Indonesia, atau sekitar 97,7 juta orang, masih belum memiliki akses ke layanan perbankan formal (Development Bank, 2022). Kondisi ini mengakibatkan Indonesia menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk tanpa akses perbankan terbesar di dunia.

Untuk menghadapi tantangan ini, Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai standar nasional untuk transaksi digital menggunakan kode QR, yang sudah diimplementasikan di berbagai sektor, termasuk retribusi pasar di Atambua (Agustinus Tanggur, 2024). QRIS dibuat untuk mempermudah dan menggabungkan berbagai jenis metode pembayaran digital, sehingga memudahkan transaksi antara konsumen dan pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Potensi pengguna QRIS di NTT tercatat terus meningkat dengan pertumbuhan signifikan, menandakan pergeseran preferensi masyarakat menuju pembayaran digital yang lebih aman dan praktis (Widhoroso, 2023), seiring dengan itu, berbagai inisiatif seperti edukasi literasi digital kepada pelaku UMKM di Atambua juga telah dilaksanakan oleh lembaga keuangan untuk mendorong keberhasilan inklusi keuangan ("Bank NTT Atambua Gencar Edukasi Warga Guna Transaksi Digital," 2025). Hal ini memberi peluang bagi UMKM untuk masuk dalam ekosistem keuangan digital dan memperluas basis konsumen mereka. Selain itu, penerapan QRIS memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk melakukan transaksi digital hanya dengan ponsel pintar dan koneksi internet, tanpa memerlukan rekening bank. Dengan demikian, QRIS mendukung inklusi keuangan sekaligus memperkuat upaya transformasi digital secara nasional.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi QRIS tetap ada, seperti keterbatasan literasi digital di kalangan masyarakat dan infrastruktur teknologi yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk memastikan bahwa QRIS dapat berfungsi optimal sebagai alat untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. QRIS memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses transaksi digital yang efisien, sehingga dapat mengurangi kesenjangan keuangan, terutama bagi masyarakat yang belum terlayani sistem perbankan tradisional. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital, resistensi terhadap pembayaran tradisional, serta masalah regulasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan perlu diatasi.

Untuk memperluas adopsi QRIS, diperlukan pendekatan edukasi kepada masyarakat dan pelaku usaha, pemberian insentif dari pemerintah dan lembaga keuangan, serta penguatan infrastruktur teknologi. Hal ini diharapkan dapat mendukung QRIS sebagai solusi inklusi keuangan yang berkelanjutan dan membangun ekosistem pembayaran digital yang inklusif dan efektif.

## TINJAUAN LITERATUR

Menjelang tahun 2024, OJK menargetkan agar indeks inklusi keuangan di Indonesia mencapai 90%. Namun demikian, data Bank Dunia pada 2021 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi keempat terbanyak di dunia dalam hal populasi *unbanked* (orang dewasa yang belum memiliki rekening bank), yaitu sebesar 97,74 juta penduduk. Jumlah tersebut setara dengan 48% dari total populasi orang dewasa di Indonesia (Annisa Nurfitri, 2024).

Inklusi keuangan memberikan beragam manfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Melalui akses yang lebih mudah terhadap produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi, masyarakat dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif, menabung untuk masa depan, memenuhi kebutuhan darurat, serta melindungi diri dari risiko finansial. Selain itu, inklusi keuangan juga membuka peluang yang sama bagi seluruh kalangan, termasuk penduduk di wilayah terpencil maupun yang berpenghasilan rendah. Bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia, akses terhadap layanan pembiayaan dan berbagai produk keuangan lain sangatlah penting untuk mendorong pertumbuhan usaha mereka. Namun, UMKM kerap menemui hambatan dalam memperoleh pendanaan yang diperlukan untuk berkembang (athahd, 2024).

QRIS hadir dengan tujuan menyederhanakan berbagai metode pembayaran digital, menggabungkan beberapa platform pembayaran dalam satu standar kode QR. QRIS merupakan sebuah standar kode QR yang dirancang oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk memfasilitasi pembayaran digital di seluruh Indonesia. Dengan ini, pengguna dapat melakukan pembayaran di berbagai *merchant* hanya dengan satu kode QR, tanpa harus menggunakan aplikasi yang berbeda-beda. Keunggulan utama dari QRIS adalah interoperabilitasnya. Sistem ini memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran digital, baik dari *e-wallet* maupun *mobile banking*, untuk bekerja sama dalam satu standar kode QR. Artinya, QRIS bisa diterima oleh semua *merchant* yang mendukung pembayaran digital tanpa harus membedakan jenis aplikasi yang digunakan oleh pelanggan. Transaksi digital dengan QRIS juga memiliki lapisan keamanan yang lebih baik dibandingkan dengan pembayaran tunai atau kartu kredit yang masih memerlukan gesekan fisik. Pembayaran dengan QRIS tidak memerlukan informasi sensitif seperti nomor kartu, sehingga mengurangi risiko kebocoran data (amanda, 2024).

Penerapan QRIS dalam pembayaran belanja negara masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendalanya adalah infrastruktur digital yang belum merata di seluruh Indonesia, termasuk akses internet yang terbatas di daerah terpencil, yang dapat mengurangi efektivitas QRIS sebagai sarana pembayaran. Di samping itu, penyesuaian dari penyedia barang dan jasa, khususnya yang bergerak di sektor tradisional, membutuhkan waktu lebih lama. Meski demikian, tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi pemerintah untuk mempercepat digitalisasi keuangan di seluruh Nusantara. Dengan membangun infrastruktur yang lebih memadai dan memberikan edukasi mengenai manfaat QRIS, pemerintah dapat mendorong adopsi teknologi ini secara lebih luas (Redaksi KPPN, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei, di mana survei merupakan teknik penelitian yang mengandalkan kuesioner sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data, penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik (Skripsi Bisa, 2019). Dalam penelitian ini metode *survey* digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di Kecamatan Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur. Survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang representatif tentang tingkat adopsi QRIS, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pelaku usaha di daerah tersebut.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat Kecamatan Kota Atambua yang menggunakan atau berpotensi menggunakan QRIS. Hal ini mencakup dua kelompok utama, yaitu pengguna atau pelanggan yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dan pedagang atau pelaku usaha yang menerima pembayaran melalui QRIS. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* untuk memilih responden dengan mempertimbangkan keberagaman data demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta peran mereka dalam ekosistem penggunaan QRIS. Sampel penelitian diambil sebanyak 100 (seratus), yang dinilai cukup untuk menggambarkan populasi secara keseluruhan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dirancang untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama mengumpulkan data demografi responden, meliputi nama, umur (dikelompokkan menjadi 15-17 tahun, 18-25 tahun, 26-35 tahun, dan 36-50 tahun), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), pendidikan terakhir (tidak sekolah hingga tamat perguruan tinggi), serta peran responden dalam penggunaan QRIS, yaitu sebagai pengguna atau pelanggan, atau sebagai pedagang. Informasi ini penting untuk memahami latar belakang responden yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap QRIS.

Bagian kedua kuesioner mencakup pernyataan-pernyataan yang bertujuan mengeksplorasi pandangan responden tentang QRIS. Terdapat sembilan pernyataan utama yang mengukur aspek kemudahan, kenyamanan, dampak sosial, serta dukungan terhadap penerapan QRIS. Responden diminta untuk memberikan tanggapan pada setiap pernyataan dengan memilih salah satu dari dua opsi jawaban, yaitu "Setuju" atau "Tidak Setuju". Pernyataan ini

meliputi apakah QRIS memudahkan transaksi, meningkatkan kenyamanan, mendukung usaha kecil dan menengah, serta memotivasi masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal. Selain itu, beberapa pernyataan juga mengevaluasi sejauh mana infrastruktur internet memadai untuk mendukung QRIS dan efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga keuangan.

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan melalui pendekatan secara *online*. Pendekatan *online* dilakukan dengan menggunakan platform digital untuk menjangkau responden yang memiliki akses internet. Hal ini memastikan data yang terkumpul mencakup berbagai kelompok masyarakat dengan tingkat aksesibilitas yang berbeda. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak statistik Microsoft Excel. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografi responden dan pola jawaban pada setiap pernyataan. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat adopsi QRIS, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi oleh responden.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang implementasi QRIS di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur seperti Atambua. Dengan menggali potensi, tantangan, dan peluang, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendorong inklusi keuangan digital melalui adopsi QRIS di daerah terpencil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait adopsi QRIS di Kecamatan Kota Atambua. Temuan-temuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari profil responden hingga pandangan mereka terhadap manfaat, tantangan, dan potensi pengembangan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil responden dan pandangan mereka terhadap penggunaan QRIS, penelitian ini menyajikan hasil survei yang mencakup karakteristik demografi, peran responden dalam ekosistem QRIS, serta persepsi mereka terhadap kemudahan, kenyamanan, dan dampak implementasi QRIS. Data yang disajikan tidak hanya memberikan wawasan mengenai distribusi responden berdasarkan usia, gender, dan tingkat pendidikan, tetapi juga memperlihatkan berbagai perspektif terkait tantangan dan potensi pengembangan QRIS di wilayah penelitian. Penyajian data berikut bertujuan untuk mendukung analisis lebih lanjut dan menggambarkan pola-pola penting yang muncul dari survei yang dilakukan.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi**

| Karakteristik Demografi | Kategori                   | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------------------|------------------|----------------|
| Usia                    | 15 – 17 Tahun              | 4                | 4%             |
|                         | 18 – 25 Tahun              | 87               | 87%            |
|                         | 26 – 35 Tahun              | 4                | 4%             |
|                         | 36 – 5 Tahun               | 5                | 5%             |
| Gender                  | Laki – laki                | 27               | 27%            |
|                         | Perempuan                  | 73               | 73%            |
| Pendidikan Terakhir     | Tidak/Belum Pernah Sekolah | -                | -              |
|                         | Tidak Tamat SD/Sederajat   | -                | -              |
|                         | Tamat SD/Sederajat         | -                | -              |
|                         | Tamat SMP/Sederajat        | 3                | 3%             |
|                         | Tamat SMA/Sederajat        | 77               | 77%            |
|                         | Tamat Perguruan Tinggi     | 20               | 20%            |
| Peran dalam Ekosistem   | Pengguna QRIS              | 94               | 94%            |
|                         | Pedagang QRIS              | 6                | 6%             |

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik demografi responden memberikan gambaran penting tentang tingkat adopsi QRIS di Kecamatan Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur. Dalam kategori usia, mayoritas responden (87%) berasal dari kelompok usia 18-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS lebih banyak terjadi pada kelompok usia muda yang cenderung lebih akrab dan adaptif terhadap teknologi digital. Kelompok usia lainnya, seperti 15-17 tahun (4%), 26-35 tahun (4%), dan 36-50 tahun (5%), memiliki tingkat adopsi yang jauh lebih rendah, menandakan perlunya pendekatan khusus untuk meningkatkan penetrasi QRIS pada kelompok usia di luar generasi muda.

Dalam hal gender, perempuan lebih dominan dalam penggunaan QRIS, yaitu sebesar (73%), dibandingkan laki-laki (27%). Perbedaan ini dapat mencerminkan peran perempuan yang signifikan dalam aktivitas konsumsi dan pengelolaan transaksi sehari-hari, sekaligus menunjukkan pentingnya melibatkan perempuan sebagai segmen utama dalam strategi sosialisasi QRIS. Sementara itu, dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA atau sederajat (77%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (20%). Tingginya tingkat pendidikan ini mencerminkan bahwa literasi formal turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Tidak ada responden dari kelompok tanpa pendidikan formal atau pendidikan dasar, yang menunjukkan kemungkinan hambatan literasi teknologi di segmen tersebut.

Dari segi peran responden dalam ekosistem QRIS, sebanyak (94%) responden adalah pengguna atau pelanggan yang memanfaatkan QRIS sebagai alat transaksi, sementara hanya (6%) yang berperan sebagai pedagang atau pelaku usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih cepat mengadopsi QRIS sebagai konsumen dibandingkan pelaku usaha. Hal ini menjadi tantangan penting, mengingat keberhasilan inklusi keuangan juga bergantung pada kesiapan dan adaptasi pelaku UMKM terhadap teknologi pembayaran digital.

**Tabel 1. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Qris**

| Pertanyaan                                                                                         | Setuju (%) | Tidak Setuju (%) |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------------|
| Digitalisasi pembayaran melalui QRIS memudahkan transaksi harian saya                              | 96%        | 4%               |
| QRIS meningkatkan kenyamanan saya dalam bertransaksi                                               | 97%        | 3%               |
| Saya mendukung penerapan QRIS untuk semua jenis usaha                                              | 93%        | 7%               |
| Digitalisasi pembayaran dengan QRIS mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal | 87%        | 13%              |
| Peningkatan akses dan edukasi tentang QRIS diperlukan untuk mendorong penggunaannya di daerah saya | 91%        | 9%               |
| Sosialisasi QRIS oleh pemerintah atau lembaga keuangan sudah cukup efektif                         | 61%        | 39%              |
| Infrastruktur internet di daerah saya sudah memadai untuk mendukung penggunaan QRIS                | 63%        | 37%              |
| Penggunaan QRIS mudah dipahami oleh masyarakat umum, termasuk yang kurang melek teknologi          | 68%        | 32%              |
| QRIS dapat membantu usaha kecil dan menengah (UKM) untuk berkembang lebih baik                     | 97%        | 3%               |

Adapun persepsi responden terhadap QRIS menunjukkan pandangan positif yang sangat dominan. Sebagian besar responden merasa bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS memudahkan transaksi harian mereka (96%) dan meningkatkan kenyamanan dalam bertransaksi (97%). Selain itu, sebanyak 93% responden mendukung penerapan QRIS untuk semua jenis usaha, mengindikasikan bahwa masyarakat percaya pada manfaat yang dapat diberikan oleh QRIS, khususnya dalam ekosistem usaha kecil dan menengah (UMKM). Mayoritas responden juga setuju bahwa penggunaan QRIS mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan formal (87%) serta bahwa peningkatan edukasi dan akses terhadap QRIS diperlukan (91%).

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan. Sebanyak 39% responden merasa bahwa sosialisasi QRIS yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga keuangan belum efektif. Selain itu, sekitar 37% responden menilai bahwa infrastruktur internet di daerah mereka belum memadai, yang menghambat optimalisasi QRIS, terutama di wilayah terpencil seperti Atambua. Tantangan lain terkait dengan literasi digital, di mana hanya 68% responden yang merasa bahwa QRIS mudah dipahami oleh masyarakat umum, termasuk mereka yang kurang melek teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kendala literasi dan pemahaman teknologi masih menjadi penghambat adopsi QRIS secara luas.

Strategi implementasi QRIS di Kecamatan Kota Atambua NTT untuk mendorong inklusi keuangan digital dirancang dengan pendekatan yang komprehensif berdasarkan hasil penelitian. Untuk meningkatkan adopsi di semua kelompok usia, diperlukan kampanye edukasi intensif yang disesuaikan dengan target, seperti penggunaan media sosial untuk generasi muda (18-25

tahun) dan media tradisional seperti radio atau selebaran untuk kelompok usia lebih tua. Dalam mengatasi kendala infrastruktur internet, pemerintah dan penyedia layanan internet perlu bekerja sama untuk memperluas jangkauan konektivitas, terutama di daerah terpencil, sambil menyediakan fasilitas Wi-Fi gratis atau layanan subsidi di lokasi strategis seperti pasar dan pusat komunitas. Guna meningkatkan peran UMKM dalam ekosistem QRIS, pelatihan teknis bagi pelaku usaha tentang manfaat transaksi digital perlu dilakukan bersama pemberian insentif berupa subsidi biaya instalasi atau pengurangan pajak. Sementara itu, untuk meningkatkan literasi digital secara luas, program edukasi berbasis komunitas dan panduan praktis seperti video pendek atau buku saku harus diprioritaskan agar masyarakat umum, termasuk mereka yang kurang melek teknologi, dapat memahami penggunaan QRIS dengan mudah. Mengatasi kurang efektifnya sosialisasi, pendekatan berbasis lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat, agen bank, dan pemimpin komunitas dapat dilakukan, ditambah promosi di lokasi sentral seperti pasar tradisional untuk menjangkau pedagang. Sebagai langkah tambahan, pemberian insentif seperti cashback untuk pengguna pertama QRIS dan akses kredit yang lebih mudah bagi UMKM pengguna aktif dapat membantu mempercepat adopsi QRIS. Kombinasi strategi ini diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan QRIS sebagai alat pembayaran digital yang inklusif dan mampu menciptakan inklusi keuangan berkelanjutan di wilayah tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi QRIS sebagai solusi digitalisasi pembayaran untuk mendukung inklusi keuangan di Kecamatan Kota Atambua, NTT, dengan menggali potensi, tantangan, serta strategi implementasi yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna QRIS berada pada kelompok usia muda (18–25 tahun) dengan proporsi mencapai 87%, yang menandakan adaptabilitas tinggi generasi muda terhadap teknologi digital, sementara kelompok usia lainnya masih memerlukan pendekatan khusus. Selain itu, perempuan lebih dominan dalam adopsi QRIS (73%) dibandingkan laki-laki (27%), mencerminkan peran signifikan perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga dan aktivitas konsumsi. Dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/ sederajat (77%) atau lebih tinggi, yang menandakan bahwa literasi formal memengaruhi kemampuan adopsi teknologi pembayaran digital, sementara tidak ada responden dari kelompok tanpa pendidikan formal, menunjukkan hambatan literasi teknologi di segmen tersebut. Sebagian besar responden merasakan manfaat nyata dari QRIS, di antaranya kemudahan dalam transaksi harian (96%), peningkatan kenyamanan (97%), dukungan terhadap UMKM untuk berkembang (97%), dan dorongan bagi masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan formal (87%). Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama, seperti keterbatasan infrastruktur internet, di mana 37% responden merasa akses internet di wilayah mereka belum memadai, efektivitas sosialisasi yang masih rendah dengan 39% responden menilai upaya pemerintah dan lembaga keuangan belum optimal, serta literasi digital yang masih menjadi kendala signifikan, dengan hanya 68% responden yang merasa QRIS mudah dipahami oleh masyarakat umum, terutama yang kurang melek teknologi. Strategi implementasi yang diusulkan meliputi kampanye edukasi yang disesuaikan dengan kelompok usia, seperti

penggunaan media sosial untuk generasi muda dan media tradisional untuk kelompok usia yang lebih tua; penguatan infrastruktur teknologi melalui kerja sama antara pemerintah dan penyedia layanan untuk memperluas akses internet di daerah terpencil; pelatihan teknis dan pemberian insentif kepada UMKM untuk mendorong adopsi QRIS dalam ekosistem usaha kecil dan menengah; serta pendekatan berbasis lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat, agen bank, dan pemimpin komunitas untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tingkat adopsi QRIS di wilayah dengan infrastruktur terbatas, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan strategis yang dapat mendukung transformasi digital dan pencapaian inklusi keuangan berkelanjutan, khususnya di daerah-daerah terpencil seperti Atambua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Tanggur. (2024, August 9). Bank Indonesia Launcing QRIS Retribusi Pasar di Atambua. Retrieved January 9, 2025, from Pos-kupang.com website: <https://kupang.tribunnews.com/2024/08/09/bank-indonesia-launcing-qris-retribusi-pasar-di-atambua>
- Amanda. (2024, October 8). Kenapa QRIS Lebih Unggul dari Metode Pembayaran Lain? Simak Keuntungannya! Retrieved January 9, 2025, from Artikel dan Tips Keuangan website: <https://blog.bankmega.com/kenapa-qris-lebih-unggul-dari-metode-pembayaran-lain-simak-keuntungannya/>
- Annisa Nurfitri. (2024, March 16). Penduduk *Unbanked* Indonesia Masuk Empat Besar Dunia, Ini Cara Dorong Inklusi Finansial. Retrieved January 9, 2025, from Warta Ekonomi website: <https://wartaekonomi.co.id/read531181/penduduk-unbanked-indonesia-masuk-empat-besar-dunia-ini-cara-dorong-inklusi-finansial>
- Athahd. (2024, October 15). Peran Inklusi Keuangan dalam Mendorong Kemajuan Sosial dan Ekonomi. Retrieved January 9, 2025, from AdaKami website: <https://blog.adakami.id/apapentingnya-inklusi-keuangan#:~:text=Manfaat%20Inklusi%20Keuangan%201%201.%20Meningkatkan%20Ke%20sejahteraan%20Ekonomi,Keuangan%20...%204%204.%20Mendorong%20Pertumbuhan%20UMKM%20>
- Bank NTT Atambua Gencar Edukasi Warga Guna Transaksi Digital. (2025). Retrieved January 9, 2025, from katakini.com website: [https://www.katantt.com/artikel/49440/bank-ntt-atambua-gencar-edukasi-warga-guna-transaksi-digital/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.katantt.com/artikel/49440/bank-ntt-atambua-gencar-edukasi-warga-guna-transaksi-digital/?utm_source=chatgpt.com)
- Development Bank, A. (2022). *Report and Recommendation of the President to the Board of Directors Proposed Policy-Based Loan for Subprogram 2 Republic of Indonesia: Promoting Innovative Financial Inclusion Program*.
- Peran QRIS dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia - Mudah Indonesia. (2024, September 8). Retrieved January 9, 2025, from Mudah Indonesia website: <https://mudahindonesia.com/blog/peran-qris-dalam-meningkatkan-inklusi-keuangan/>

- Redaksi KPPN. (2024, September 25). Implementasi QRIS dalam Sistem Pembayaran Belanja Negara Atas Beban APBN. Retrieved January 9, 2025, from Kemenkeu.go.id website: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/309-artikel/3752-implementasi-qris-dalam-sistem-pembayaran-belanja-negara-atas-beban-apbn.html>
- RRI. (2024). Bulan Inklusi Keuangan 2024: OJK Tekankan Literasi Keuangan. *Rri.co.id - Portal Berita Terpercaya*. <https://doi.org/1015707/bulan-inklusi-keuangan-2024-ojk-tekankan-literasi-keuangan>
- Skripsi Bisa. (2019, November 7). Metode Penelitian Kuantitatif dengan Metode *Survey*. Retrieved January 9, 2025, from Skripsibisa.com website: <https://www.skripsibisa.com/2019/11/metode-penelitian-kuantitatif-dengan-metode-survey.html>
- Widhoroso. (2023, February 3). Jumlah Pengguna QRIS Di NTT Meningkat Pesat. Retrieved January 9, 2025, from Mediaindonesia.com website: <https://mediaindonesia.com/nusantara/555652/jumlah-pengguna-qris-di-ntt-meningkat-pesat>